

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Kajian mengenai gaya bahasa pernah diteliti oleh Prastyowati (2016) mengkaji mengenai *Gaya Bahasa dan Makna Lirik Lagu Iwan Fals Album Keseimbangan*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat gaya bahasa perbandingan berupa metafora, persamaan atau simile, personifikasi, dan koreksio, gaya bahasa pertentangan berupa hiperbola, sarkasme, dan ironi, gaya bahasa pertautan berupa epitet dan antonomasia, dan gaya bahasa perulangan berupa aliterasi, asonansi, epizeuksis, epistrofa, simpleks, anadiplosis, mesodiplosis, dan epanalepsis. Gaya bahasa yang paling dominan yaitu gaya bahasa anafora, ditemukan enam belas data. Makna yang paling dominan adalah makna denotasi di mana di dalam lirik lagu tersebut mengandung makna yang sebenarnya terjadi atau sesuai dengan kenyataan dan terkesan sedang menceritakan sesuatu tentang fakta yang terjadi atau kejadian yang dialami. Penelitian ini relevan dengan penelitian tersebut karena objek penelitian yang sama-sama mengkaji tentang makna yang terdapat pada lirik lagu khususnya karya Iwan Fals. Adapun faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sumber datanya.

Kajian selanjutnya pernah diteliti oleh Haryanto (2014) mengkaji mengenai *Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Iwan Fals Album Wakil Rakyat*. Hasil dari

penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam sepuluh lirik lagu Iwan Fals album Wakil Rakyat meliputi tujuh belas tipe, yaitu perumpamaan, metafora, personifikasi, antitesis, pleonasme atau tautologi, perifrasi, hiperbola, ironi, paronomasia, metonimia, antonomasia, aliterasi, asonansi, epizeuksis, anafora, epistrofa, dan mesodiplosis. Gaya bahasa yang paling dominan adalah gaya bahasa personifikasi (lima lirik), gaya bahasa perumpamaan (empat lirik), gaya bahasa metafora (tiga lirik), gaya bahasa aliterasi (tiga lirik), gaya bahasa anafora (tiga lirik), dan gaya bahasa mesodiplosis (tiga lirik). Penelitian ini relevan dengan penelitian tersebut karena objek penelitian yang sama-sama mengkaji tentang gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu khususnya karya Iwan Fals. Adapun faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sumber datanya.

B. Gaya Bahasa

1. Pengertian Gaya Bahasa

Aminuddin (1997: 1) mengemukakan bahwa gaya merupakan perwujudan bahasa oleh seorang penulis untuk mengemukakan gambaran, gagasan, pendapat, dan membuahkan efek tertentu bagi penanggapnya sebagaimana cara yang digunakannya.

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Gaya bahasa bagian dari diksi atau pilihan kata yang membahas tentang pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu dalam situasi

tertentu. Kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menggunakan bahasa juga bisa diketahui melalui gaya bahasa yang digunakan. Dengan demikian, *style* atau gaya bahasa dapat diketahui melalui watak dan kemampuan seseorang dalam mempergunakan bahasa (Keraf, 2010:112).

Menurut Tarigan (2009: 5) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan-santun, dan menarik. Sedangkan menurut Pradopo (2012: 93) berpendapat bahwa gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara atau teknik menyampaikan sesuatu. Salah satu fungsi penggunaan gaya bahasa yaitu untuk menjadikan pesan yang disampaikan lebih mengena kepada penerima pesan. Hal tersebut karena gaya bahasa memiliki efek tertentu pada pendengar atau pembaca.

Menurut Keraf (2010: 116) gaya bahasa beraneka ragam macamnya. Macam-macam gaya bahasa bisa dilihat berdasarkan; (1) pilihan kata, (2) nada, (3) struktur kalimat, dan (4) berdasarkan langsung tidaknya makna. Setiap ahli memiliki pendapat yang berbeda mengenai gaya bahasa. Tarigan (2009: 5) membagi gaya bahasa ke dalam empat macam meliputi gaya bahasa perulangan, perumpamaan, pertentangan, dan pertautan. Peneliti mengacu ke poin tiga mengenai gaya bahasa

berdasarkan struktur kalimat yang meliputi gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi.



2. Gaya Bahasa Repetisi

Tarigan (2009: 175) mengatakan perulangan atau repetisi adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau frase, ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Keraf (2010: 127) mengatakan gaya bahasa repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Gaya bahasa ini dapat dipahami sebagai suatu bentuk pengulangan baik yang berupa pengulangan bunyi, kata, bentukan kata, frasa, kalimat, maupun bentuk-bentuk lain yang bertujuan memperindah penuturan. Repetisi, seperti halnya paralelisme dan antitesis, lahir dari kalimat yang berimbang. Gaya bahasa repetisi terbagi menjadi 8 jenis:

a. Epizeuksis

Keraf (2010: 127) menyatakan bahwa epizeuksis adalah repetisi yang bersifat langsung artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Pengulangan kata tersebut biasanya terjadi masih dalam satu kalimat, namun tak menutup kemungkinan terletak pada satu paragraf

b. Tautotes

Keraf (2010: 127) mengemukakan repetisi tautotes adalah repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Pengulangan ini terjadi dalam sebuah kalimat berupa pengulangan konstruk yang hanya diputarbalikkan.

c. Anafora

Anafora adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan kata atau frasa pertama pada setiap baris atau kalimat berikutnya (Keraf, 2010: 127). Anafora merupakan salah satu penyiasaan struktur sintaksis yang berbasis pada bentuk repetisi (Nurgiyantoro, 2017: 256). Anafora terjadi di setiap awal kata atau baris dari sebuah paragraf. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa anafora juga mengulang tataran di atas kata, misalnya frasa.

d. Epistrofa

Keraf (2010: 128) mengemukakan epistrofa adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan.

e. Simploke

Keraf (2010: 128) mengemukakan simploke adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat yang berturut-turut. Gaya bahasa simploke bisa dikatakan sebagai gabungan gaya bahasa anafora dan epistrofa, gaya bahasa simploke mengulang kata atau frasa di awal baris atau kalimat dan juga mengulang kata/frasa di akhir baris atau kalimat.

f. Mesodiplosis

Keraf (2010: 128) mengemukakan repetisi mesodiplosis adalah repetisi ditengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan. Gaya bahasa mesodiplosis

berlainan dengan anafoa dan epistrofa yang dengan pasti mengulang kata pada awal atau akhir kalimat atau baris, mesodiplosis mengulang kata atau frasa ditengah baris atau kalimat yang peletakan tiap baris atau kalimat tidak harus memiliki fungsi sama, (misal: predikat)

g. Epanalepsis

Keraf (2010: 128) mengemukakan repetisi epanalepsis adalah pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama. Jadi, kata atau frasa pertama diulang atau digunakan kembali pada kata atau frasa terakhir pada kalimat atau baris yang sama.

h. Anadiplosis

Keraf (2010: 128) mengemukakan repetisi anadiplosis adalah kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa kalimat berikutnya. Jadi, kata atau frasa terakhir pada baris atau kalimat pertama menjadi kata atau frasa pertama baris atau kalimat kedua, kata atau frasa terakhir baris atau kalimat kedua menjadi kata atau frasa terakhir baris atau kalimat ketiga, dan seterusnya.

3. Fungsi Gaya Bahasa

Saddono & Sidiq (2018:115) mengungkapkan fungsi majas, khususnya majas repetisi secara spesifik, yaitu:

- a. Repetisi mempunyai fungsi deduktif, jenaka, emosional, ekspresif, ritual
- b. Repetisi bisa digunakan untuk penekanan atau literasi, klarifikasi, konfirmasi, yang dapat memasukkan kata-kata asing ke dalam bahasa

- c. Melayani sebagai sumber daya untuk memperkaya bahasa. Berdasarkan fungsi maupun efek yang telah dijabarkan, dapat disintesis bahwa efek yang timbul karena adanya repetisi antara lain: mempersingkat penulisan, memperindah bunyi penuturan, memberikan pengertian, membangkitkan suasana tertentu yang dipentingkan, melukiskan perasaan tokoh dan mengkonkretkan gambaran, dan memperjelas makna.

4. Makna Gaya Bahasa

Pateda (2010:96) mengatakan istilah makna merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu yakni dalam bidang linguistik. Makna ialah sesuatu yang membingungkan. Pengertian makna dalam kehidupan sehari-hari mengacu pada konteks pemakaian sebuah kata. Sampai saat ini belum ada yang mendeskripsikan makna secara tuntas. Pateda (2010:96) membagi beberapa jenis makna sebagai berikut:

- a. Makna Ekstansi

Makna ekstensi adalah makna yang mencakup semua makna atau kemungkinan makna yang muncul dalam kata. Contohnya: kepala. Kata kepala mencakup makna bagian tubuh yang ada di atas leher yang pada manusia dan beberapa jenis hewan merupakan otak, pusat jaringan saraf, dan beberapa pusat indra (Pateda, 2010:143)

b. Makna Nonferensial

Makna nonferensial adalah makna kata yang tidak memiliki referensial. Kelas kata tugas proposisi dan konjungsi yang tidak memiliki makna. Contohnya: karena, tetapi, dalma, dari, kecuali, sejak, untuk, oleh, demi, di, dalam, atas, ke, dengan, pada, akan, atau, serta, dan sebagainya.

5. Lagu

Lagu adalah berbagai irama yang meliputi suara instrumen dan bernyanyi dan sebagainya, nyanyian, tingkah laku, cara, lagak (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 771). Lagu adalah ragam suara yang berirama, nyanyian, ragam, dan tingkah laku (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 624).

Lagu merupakan hasil dari kebudayaan. Lagu (lirik) menggunakan bahasa untuk mengekspresikan maksud suatu tujuan dari penyanyi kepada pendengar. Lagu merupakan unsur-unsur bunyi bahasa yang dilantunkan oleh penyanyi atau pemusik berdasarkan tinggi rendahnya nada, sehingga bunyi bahasa tersebut enak didengar oleh penikmat musik. Bahasa lagu (lirik) harus sangat sederhana agar mudah dipahami. Lagu pada dasarnya ungkapan perasaan, maupun hati dari penyanyi itu sendiri oleh karena itu lagu bisa membuat orang merasa senang, sedih atau bahkan menangis sekalipun.

Dalam artian modern lirik adalah puisi pendek yang mengungkapkan perasaan batin yang sifatnya pribadi (Budianta, 2003: 182). Lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 835). Dewasa ini banyak lirik lagu yang dapat dengan mudah dipahami karena minimnya majas-majas serta gaya bahasa

yang terdapat dalam lirik lagu tersebut. Meskipun demikian, belum tentu makna sebenarnya dalam lirik lagu tersebut sesuai dengan yang kita tangkap secara eksplisit. Biasanya penulis akan menulis liriknya dengan sudut pandang orang pertama. Penyair-penyair kontemporer biasa menulis puisi atau syair pendek untuk mengekspresikan perasaan serta opini mereka terhadap sesuatu hal.

Uli (2016:100) mengemukakan bahwa penyair dengan penguasaan bahasa yang dimiliki, kecermatan, dan ketepatan penggunaannya dapat menghasilkan puisi biasa dan dapat berupa puisi lirik lagu. Untuk menuliskan puisi lirik lagu, penyair memilih kata-kata yang tepat dan bermakna kias, sangat dalam, dan bergaya bahasa sehingga tuntutan estetika penyair dapat terpenuhi. Penyair menciptakan puisi menggunakan bahasa yang baku dan indah agar dapat diterangkan melalui kata konkrit dan majas/ gaya bahasa. Dengan demikian pembaca dapat membayangkan lebih hidup apa yang dimaksud.